



## Pengaruh Sikap Asertif dan Konsep Diri Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMP Negeri di Kota Serang

Ike Puspasari Ayu<sup>1</sup>, Nila Marwiyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Faletihan Serang, Indonesia  
\*Corresponding Author: [puspasari.ike@gmail.com](mailto:puspasari.ike@gmail.com)

### Abstrak

Perilaku seksual merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis dan terkait dengan aktifitas hubungan seksual. Perilaku seksual remaja tidak luput dari fenomena pacaran di kalangan remaja yang sudah sangat umum terjadi. Rendahnya sikap asertif dan konsep diri pada remaja disertai dorongan serta rasa ingin tahu yang tinggi pada seks menjadikan remaja tidak dapat mengendalikan dorongan seksualnya sehingga mengakibatkan perilaku seksual yang menyimpang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku asertif dan konsep diri dengan perilaku seksual pranikah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. 100 sampel diambil secara *purposive sampling* yang dipilih secara random. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku seksual pranikah dengan perilaku asertif (*p value* 0,000) dan konsep diri (*p value* 0,000). Remaja harus bersikap tanggung jawab dan tegas mempertahankan hak seksualnya untuk tidak dilecehkan dan dapat mengambil keputusan seksualnya dengan nilai-nilai yang timbul dari hati nurani dan bukan paksaan dari luar.

**Kata Kunci:** Asertif, Konsep Diri, Seksual Pranikah

### Abstract

*Sexual behavior aims to attract the attention of the opposite sex and was related to sexual activity. Sexual behavior in adolescent come from phenomenon of courtship among teenagers which is very common. The low level of assertiveness and self-concept in adolescents accompanied by encouragement and high curiosity in sex makes teens unable to control their sexual urges resulting in deviant sexual behavior. This research want to know the relationship between assertive behavior and self-concept with premarital sexual behavior. This research was using quantitative methods with a cross sectional approach. 100 sample was obtained by purposive sampling who were chosen randomly. The result was a relationship between premarital sexual behavior with assertive behavior (*p value* 0,000) and self-concept (*p value* 0,000). Adolescents must be responsible and firm in maintaining their sexual rights and can make decisions with values that arise from conscience and not coercion from outside.*

**Keywords:** Assertive, Self-Concept, Premarital Sexual

## Pendahuluan

Perilaku seksual pada remaja sering kali mencemaskan para orang tua, pendidik, pemerintah, para ahli, dan sebagainya. Kurangnya kontrol diri pada remaja yang disertai dorongan yang sangat kuat serta rasa ingin tahu remaja yang sangat tinggi pada seks menjadikan remaja tidak dapat mengendalikan dorongan seksualnya yang mengakibatkan remaja melakukan perilaku seksual yang menyimpang seperti hubungan seksual pranikah. Perilaku seksual pada dasarnya bertujuan menarik perhatian lawan jenis seperti berdandan, *mejeng*, mengerlingkan mata, merayu, menggoda, dan bersiul. Perilaku seksual tersebut dapat berkembang menjadi sebuah kegiatan yang dilakukan dalam upaya memenuhi dorongan seksual atau mendapatkan kesenangan organ kelamin atau seksual, seperti berfantasi, masturbasi/onani, cium pipi, cium bibir, *petting*, hingga berhubungan intim (Kusmiran, 2011). Hasil penelitian Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) tahun 2008, dari 600 remaja di Pekanbaru ditemukan 38,75% remaja laki-laki dan 16,98% remaja perempuan sudah melakukan hubungan seksual pranikah.

Perilaku seksual remaja tidak luput dari fenomena pacaran di kalangan remaja yang sudah sangat umum terjadi. Pacaran merupakan sebuah bentuk perubahan dan perkembangan perilaku sosial remaja yang dipengaruhi oleh berfungsinya hormon-hormon seksual (*testosterone* untuk laki-laki dan *progesterone* untuk perempuan). Hormon-hormon inilah yang berpengaruh terhadap dorongan seksual manusia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, Bandung dan Yogyakarta, 32% pernah berhubungan seksual dengan pacarnya. Remaja laki-laki berusia 15-19 tahun yang melakukan hubungan seksual pranikah dengan pacarnya sebesar 3,7% tahun 2007 dan menjadi 4,5% di tahun 2012 serta remaja perempuan berusia 15-19 tahun yang melakukan hubungan seksual pranikah dengan pacarnya sebesar 1,3% tahun 2007 dan menurun menjadi 0,7% di tahun 2012.

Masa remaja diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa ditandai dengan kematangan fisik, psikologis, intelektual, maupun seksual. Seorang remaja akan melewati beberapa tahapan tugas perkembangan penting

seperti tahapan menuju kemandirian ekonomi, akuisisi (*skill*) untuk kehidupan masa dewasa, membangun identitas diri, serta bernegosiasi. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Untuk menguasai tugas perkembangan yang penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis dalam memainkan peran yang tepat dengan seksnya, remaja harus memperoleh konsep dirinya yang dimiliki sejak kecil (Kemenkes RI, 2014; WHO, 2015). Menurut Dien (2008), konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita, melalui komunikasi dengan orang lain. Konsep diri yang dimiliki remaja akan mempengaruhi perilakunya dalam berhubungan sosial dengan individu lain.

Untuk melewati masa transisi dengan baik dibutuhkan sikap yang sangat bijaksana dari diri remaja sendiri. Seorang remaja haruslah bersikap mandiri, tegas dan bebas. Artinya, dapat mengambil keputusan sesuai dengan keinginan tanpa harus membatasi diri dan dapat menentukan apa yang terbaik untuk dirinya sendiri. Hal inilah yang disebut sebagai perilaku asertif yang berarti tegas dalam pernyataan, pasti dalam mengekspresikan diri dan pendapatnya (Bayuwati, 2015). Chaplin (2011) menyatakan bahwa remaja yang bersikap asertif mampu berkomunikasi dengan semua orang secara terbuka, langsung, jujur, dan sebagaimana mestinya, memiliki pandangan yang aktif tentang kehidupan, mempunyai usaha-usaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya, mampu memberi dan menerima pujian, serta dapat menerima keterbatasan dirinya.

Perilaku asertif terhadap lawan jenis harus dimiliki setiap remaja. Remaja yang bersikap asertif terhadap perilaku seksual pranikah akan mampu bersikap tegas mempertahankan hak seksualnya untuk tidak dilecehkan dan dapat mengambil keputusan seksualnya dengan tetap memberi penghargaan atas hak orang lain dan tanpa menyakiti orang lain atau pasangannya, serta mengekspresikan dirinya secara jujur dengan cara yang tepat tanpa perasaan cemas yang

mengganggu sehingga mendorong terwujudnya kesejajaran dalam hubungan dengan pasangannya (Davis, Blitsten, Evans & Kamyah, 2010). Masih banyak remaja yang tidak mampu bersikap asertif dengan pasangannya. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2015), mencakup tiga region di Indonesia yaitu Jawa, Sumatra, luar Jawa dan Sumatra, didapatkan data bahwa sebanyak 4,31% anak SMP serta SMA pernah melakukan hubungan seksual dengan cara dipaksa oleh pacarnya.

Konsep diri dan sikap asertif merupakan modal yang harus ditanamkan dalam diri setiap remaja dalam hal berperilaku dan berhubungan sosial. Hasil penelitian Rona (2012) menyatakan terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Malang. Remaja yang mempunyai konsep diri rendah akan cenderung melakukan perilaku seksual diluar nikah, dikarenakan tidak adanya penghargaan terhadap dirinya sendiri serta memiliki emosi yang labil dan kepribadian yang belum matang. Akan tetapi remaja yang memiliki konsep diri tinggi akan cenderung untuk tidak melakukan perilaku yang menyimpang seperti melakukan perilaku seks diluar nikah, dikarenakan adanya penghargaan diri terhadap remaja serta kematangan emosi pada remaja. Selain itu, hasil penelitian Rahardjo (2013) menyatakan terdapat hubungan antara sikap asertif dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi di Jakarta. Hal ini memperlihatkan bahwa asertivitas seksual penting dimiliki, terutama oleh perempuan, dalam hal ini mahasiswi, agar dapat menjaga dirinya dari stimulus yang dapat menyebabkannya terlibat dalam perilaku seks pranikah. Sampai saat ini masih sangat sedikit penelitian tentang perilaku seksual pranikah yang dilakukan pada jenjang SMP.

Jenjang SMP sebagai gerbang transisi perkembangan remaja diharapkan menjadi tempat membentuk karakter remaja asertif dan remaja yang memiliki konsep diri tinggi. Sementara itu, estimasi angka kejadian perilaku seksual pranikah remaja SMP di Kota Serang belum ada sampai saat ini karena belum ada survey tentang angka perilaku seksual remaja tersebut oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kota Serang. Namun, BKKBN bekerja sama dengan salah satu organisasi yang peduli terhadap generasi remaja serta ditemani oleh Duta

Generasi Berencana (GenRe) Kota Serang sering mengadakan sosialisasi ke SMP di Kota Serang tentang bahaya perilaku seks bebas di kalangan remaja. BKKBN Kota Serang ingin menjadikan GenRe sebagai sebuah gaya hidup di kalangan remaja sehingga dapat merencanakan keluarga yang berkualitas nantinya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada beberapa SMP di Kota Serang, SMPN 17 Kota Serang merupakan sekolah yang terletak di tengah kota dan berdekatan dengan sekolah SMA/ SMK. Menurut warga di sekitar sekolah, banyak tempat yang digunakan siswa untuk melakukan perilaku seksual beresiko di wilayah tersebut. Hasil wawancara dengan 10 siswa SMPN 17 Kota Serang, diketahui bahwa 6 orang sudah mempunyai pacar, 2 orang diantaranya mengatakan berpacaran sudah diketahui oleh orang tuanya, sedangkan empat lainnya masih belum diketahui oleh orang tuanya. Dari 6 orang yang sudah pacaran, 2 orang mengaku pernah berpelukan dengan pacarnya bahkan berciuman bibir dan 1 orang mengaku pernah *mojok* ditempat gelap. Menurut beberapa pengakuan siswa-siswi, sudah pernah ada kejadian hamil di luar nikah di sekolah tersebut. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara kepada guru BK yang menyatakan bahwa 70% siswa perempuan sudah berpacaran sedangkan siswa laki-laki sebanyak 30% yang sudah berpacaran. Guru BK juga menyampaikan pernah mendapatkan laporan dari satpam-satpam komplek bahwa siswa-siswinya ketahuan *mojok* di taman-taman komplek pada malam hari. Untuk satu tahun terakhir terdapat kejadian kasus kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja putri siswa SMP tersebut yang berdampak pada terjadinya putus sekolah.

Perilaku seksual pada remaja seringkali mencemaskan para orang tua, pendidik, pemerintah, para ahli, dan sebagainya. Perkawinan pada usia remaja pun yang akhirnya menjadi solusi akibat dari hubungan seksual pranikah. Dengan demikian memang dibutuhkan sikap yang sangat bijaksana dari para orang tua, pendidik, pemerintah dan masyarakat serta tentunya dari diri remaja sendiri agar mereka dapat melewati masa transisi itu dengan baik. Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang Pengaruh Sikap Asertif dan Konsep Diri Terhadap Perilaku

Seksual Pranikah Siswa SMP Negeri 17 Kota Serang.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pemilihan responden penelitian menggunakan tehnik *purposive sampling* dengan kriteria kelas VII dan VIII yang sudah pernah berpacaran sebanyak 100 orang. Analisis univariat yang digunakan mendeskripsikan karakteristik variabel menggunakan distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan CI 95%. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner yang sudah baku untuk mengukur masing-masing variabel.

Variabel sikap asertif menggunakan *Assertiveness Questionnaire*, variabel konsep diri menggunakan kuesioner *Self Concept Questionnaire* (SCQ), dan variabel perilaku seksual pranikah menggunakan *Premarital Sexual Behavior Assessment Scale for Young Women* (PSAS-YW).

### Hasil dan Pembahasan

#### Perilaku Seks Pranikah

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa memiliki perilaku seksual tidak beresiko. Hal ini terlihat pada tabel 1 bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku seksual tidak beresiko (sebanyak 62%), hanya 38% yang memiliki perilaku seks pranikah yang beresiko. Menurut guru BK walaupun banyak yang sudah berpacaran, pihak sekolah tetap memberikan penanaman rohani setiap hari jumat dan berusaha memantau pergaulan siswa-siswinya di sekitar sekolah. Pertemuan dengan wali murid pun mulai diagendakan rutin. Pertemuan tersebut sering membahas mengenai pergaulan siswa-siswi di sekolah serta meminta kerja sama dengan orang tua untuk tetap mengawasi anak-anak mereka di luar jam sekolah. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Rona (2012) yang menyatakan sebagian besar siswa-siswi memiliki perilaku seksual beresiko. Hal ini dapat terjadi karena dalam penelitian tersebut dilakukan pada siswa-siswi SMA sehingga fungsi-fungsi seksualnya semakin matang.

Soetjningsih (2012) mengatakan pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan

yang lebih matang dengan lawan jenis. Dengan semakin matangnya fungsi-fungsi seksual maka timbul pula dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan untuk pemuasan seksual. Sebagian besar dari remaja biasanya sudah mengembangkan perilaku seksualnya dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran atau percintaan. Bila ada kesempatan para remaja melakukan sentuhan fisik, mengadakan pertemuan untuk bercumbu bahkan kadang-kadang remaja tersebut mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMP Negeri 17 Kota Serang (n=100)

Variabel	F	%
<b>Perilaku Seks Pranikah</b>		
Beresiko	38	38 %
Tidak Beresiko	62	62 %
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Tidak jauh berbeda diungkapkan oleh Sarwono (2010) bahwa perkembangan perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh perkembangan psikis, fisik, proses belajar, dan sosiokultural. Perilaku seksual dikatakan beresiko jika perilaku seksualnya pernah masturbasi aktif, ciuman bibir dan senggama. Sementara, dikatakan tidak beresiko jika perilaku seksualnya berupa masturbasi non aktif, berpegangan dan ciuman pipi. Dalam penelitian ini, perilaku seksual beresiko paling banyak ditemukan berupa ciuman bibir dan perilaku seksual tidak beresiko paling banyak ditemukan berpegangan tangan. Hal tersebut sesuai dengan laporan warga sekitar sekolah, guru dan hasil observasi peneliti saat jam pulang sekolah banyak siswa-siswi yang berpegangan tangan dengan lawan jenisnya di jalan.

#### Sikap Asertif

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa bersikap asertif. Hal ini terlihat pada tabel 2. sebagian besar responden memiliki sikap asertif (59%). Menurut guru BK sikap asertif ditunjukkan dengan banyak siswanya yang terbuka bercerita ketika ada masalah dengan pacarnya. Remaja yang bersikap asertif mampu berkomunikasi dengan semua orang secara terbuka, langsung, jujur, dan sebagaimana

mestinya, memiliki pandangan yang aktif tentang kehidupan, mempunyai usaha-usaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya, mampu memberi dan menerima pujian serta dapat menerima keterbatasan dirinya. Hal ini erat kaitannya dengan perilaku asertif remaja terhadap lawan jenis.

Perilaku asertif terhadap lawan jenis ini merupakan suatu perilaku yang timbul dalam diri individu berkaitan dengan pergaulan dan lingkungan (Davis, Blitsten, Evans & Kamyah, 2010). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Rahardjo (2013) yang mengatakan bahwa sebagian besar respondennya tidak memiliki sikap asertif. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan karakteristik responden yang diambil berbeda dari tingkatan usia. Semakin matang usia seorang remaja, ia akan merasa semakin mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga mereka lebih cenderung tertutup dan hanya mau terbuka dengan orang-orang tertentu yang dipercaya saja.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Sikap Asertif Siswa SMP Negeri 17 Kota Serang (n=100)

Variabel	F	%
<b>Sikap Asertif</b>		
Tidak Asertif	41	41 %
Asertif	59	59 %
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Menurut Dien (2008), remaja yang asertif terhadap perilaku seksual pranikah akan mampu bersikap tegas mempertahankan hak seksualnya untuk tidak dilecehkan dan dapat mengambil keputusan seksualnya dengan tetap memberi penghargaan atas hak orang lain dan tanpa menyakiti orang lain atau pasangannya, serta mengekspresikan dirinya secara jujur dengan cara yang tepat tanpa perasaan cemas yang mengganggu sehingga mendorong terwujudnya kesejajaran dan persamaan dalam hubungan dengan pasangannya. Berdasarkan hasil penelitian, hampir seluruh siswa mengatakan selalu lebih suka menyampaikan pendapatnya dengan jujur meski tidak disukai banyak orang. Hal ini sesuai dengan laporan guru BK bahwa disana sering terjadi keributan antar siswa yang disebabkan kesalahpahaman.

### Konsep Diri

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa memiliki konsep diri tinggi. Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki konsep diri tinggi (65%). Konsep diri tinggi atau positif akan berpengaruh pada perilaku positif. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Rona (2012) yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa memiliki konsep diri rendah atau negatif. Dewi (2012) menyebutkan konsep diri yang positif akan memungkinkan seseorang untuk bisa bertahap menghadapi masalah yang mungkin saja muncul. Selain itu akan membawa dampak positif pula pada orang disekitarnya. Sebaliknya, konsep diri negatif merupakan penilaian yang negatif pula terhadap dirinya sendiri.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Konsep Diri Siswa SMP Negeri 17 Kota Serang (n=100)

Variabel	F	%
<b>Konsep Diri</b>		
Rendah	35	35 %
Tinggi	65	65 %
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Konsep diri menurut Dien (2008) tidak hanya merupakan gambaran deskriptif semata, akan tetapi juga merupakan penilaian seseorang individu mengenai dirinya sendiri sehingga konsep diri merupakan suatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh seorang individu. Konsep diri merupakan bagian yang penting dari kepribadian seseorang, yaitu sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertindak laku. Dengan kata lain, jika kita memandang diri kita tidak mampu, tidak berdaya, dan hal-hal negatif lainnya, ini akan mempengaruhi kita dalam berperilaku. Hal ini berlaku juga sebaliknya, jika kita merasa diri kita baik dan bersahabat maka perilaku yang kita tunjukkan juga akan menunjukkan sifat tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian hampir seluruh responden mengatakan selalu bersikap sopan di dalam keluarga, lingkungan tempat tinggal serta lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan laporan guru BK bahwa hampir seluruh siswa menunjukkan sikap yang baik saat pembelajaran di sekolah begitupun laporan orang tua siswa bahwa di rumah anaknya adalah anak yang baik dan penurut.

### Hubungan Sikap Asertif dengan Perilaku Seks Pranikah

Remaja yang mampu melakukan penilaian tentang benar dan salah, baik dan buruk suatu perilaku, maka mereka akan memahami mana perilaku yang benar dan mana perilaku yang salah, sehingga remaja dapat mengambil keputusan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang timbul dari hati nurani dan bukan paksaan dari luar yang disertai pula oleh rasa tanggungjawab. Dalam perilaku seksual, jika remaja mampu melakukan pertimbangan terhadap perilaku seksual pranikah, dimana pertimbangan tersebut akan memunculkan pemahaman tentang resiko perilaku seksual maka remaja akan mampu untuk mengelola dorongan seksualnya secara baik dan dorongan seksualnya dapat disalurkan secara sehat serta bertanggungjawab.

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa terdapat hubungan antara sikap asertif dengan perilaku seksual pranikah siswa SMPN 17 Kota Serang ( $p$  value: 0,000). Terlihat bahwa sebagian besar responden yang memiliki sikap asertif berada dalam perilaku seksual tidak beresiko (71,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahardjo (2013) yang menyatakan terdapat hubungan antara sikap asertif dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswi di Jakarta. Hal ini memperlihatkan bahwa asertivitas seksual penting dimiliki, terutama oleh perempuan agar dapat menjaga dirinya dari stimulus yang dapat menyebabkannya terlibat dalam perilaku seks pranikah. Menurut Marlina, Lapau & Ezalina (2013), sikap asertif dalam perilaku seksual

penting untuk pencapaian tujuan seksual dan perlindungan diri dari aktivitas seksual yang tidak diinginkan atau tidak aman. Asertivitas seksual juga dikaitkan dengan kemampuan wanita untuk menggambarkan parameter kenyamanan dirinya selama aktivitas seksual, untuk mengkomunikasikan kebutuhan sendiri atau keinginan seksual, hak-hak seksual, ataupun menghindari diri dari situasi seksual berisiko.

Dien (2008) menyatakan terdapat lima ciri-ciri individu dengan perilaku asertif, yaitu menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri, berani mengemukakan pendapat secara langsung, kejujuran, memperhatikan situasi dan kondisi, dan bahasa tubuh. Hal tersebut tentu saja penting ada dalam diri siswa selama menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam masa perkembangannya, agar siswa mampu melihat mana yang sesuai, baik dan benar bagi dirinya terkait dengan aktivitas seksual.

### Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Seks Pranikah

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku seksual pranikah siswa SMPN 17 Kota Serang ( $p$  value: 0,000). Terlihat bahwa sebagian besar responden yang memiliki konsep diri tinggi berada dalam perilaku seksual tidak beresiko (72,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rona (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Malang.

**Tabel 4.** Hubungan Sikap Asertif dengan Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMP Negeri 17 Kota Serang (n=100)

Sikap Asertif	Perilaku Seks Pranikah				Jumlah		P value
	Beresiko		Tidak Beresiko		N	%	
	N	%	N	%			
Asertif	17	28,8%	42	71,2%	59	100%	0,000
Tidak Asertif	21	51,2%	20	48,8%	41	100%	

**Tabel 5.** Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMP Negeri 17 Kota Serang (n=100)

Konsep Diri	Perilaku Seks Pranikah				Jumlah		P value
	Beresiko		Tidak Beresiko		N	%	
	N	%	N	%			
Tinggi	18	27,7%	47	72,3%	65	100%	0,000
Rendah	20	57,1%	15	42,9%	35	100%	

Remaja yang mempunyai konsep diri rendah akan cenderung melakukan perilaku seksual diluar nikah, dikarenakan tidak adanya penghargaan terhadap dirinya sendiri serta memiliki emosi yang labil dan kepribadian yang belum matang. Akan tetapi remaja yang memiliki konsep diri tinggi akan cenderung untuk tidak melakukan perilaku yang menyimpang seperti melakukan perilaku seks diluar nikah, dikarenakan adanya penghargaan diri terhadap remaja serta kematangan emosi pada remaja. Menurut Jane (2011), masa remaja selalu dikaitkan dengan identifikasi diri atau mencari jati diri, dimana remaja ini mempunyai karakteristik seperti pertentangan, banyak komentar, cenderung suka menentang orang tua, gejala untuk hidup bebas, suka mengkritik dan mendebat dan terutama tertarik dengan lawan jenis. Pada masa remaja, pemikiran pemuda dipenuhi oleh gejala rasa ingin tahu yang tinggi, emosional, pantang menyerah serta kuatnya potensi fisik dan akal. Remaja sangat rentan terbawa arus dari dampak negatif perkembangan zaman. Remaja selalu penuh dengan gejala dan keinginan besar. Remaja ingin menyesuaikan diri dalam masyarakat, ingin diakui oleh masyarakat bahwa ia telah dewasa. Rasa ingin tahu yang tinggi dapat menjerumuskan remaja pada hal-hal negatif apabila tidak diberikan pendidikan dan pengarahan pada mereka.

William D. Brooks dalam (Chaplin, 2011) mendefinisikan konsep diri sebagai :

*“Those psychological, social, and psychological perceptions of our selves that we have derived from experiences and our interaction with other”.*

Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri yang didapatkan dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik. Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri. Jadi, konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang dirinya.

## Simpulan

Terdapat hubungan yang bermakna antara sikap asertif dan konsep diri dengan perilaku seksual Pranikah Siswa SMP Negeri 17 Kota Serang.

## Referensi

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2015). *Dokumen Rumusan Hasil Penelitian Tahun 2014*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Bayuwati, Y. (2015). *Asertivitas Terhadap Penolakan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Putri Ditinjau Dari Pola Asuh Demokratis*. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Davis, K. C., Blitsten, J. L., Evans, W. D., & Kamyah, K. (2010). Impact of a parent-child sexual communication campaign: result from a controlled efficacy trial of parents. *Journal of Reproductive Health*, Vol. 10.
- Dewi, A. P. (2012). Hubungan karakteristik remaja, peran teman sebaya dan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di Kelurahan Pasir Gunung Selatan. Diakses pada tanggal 16 Maret 2018, dari: [http://journal.uad.ac.id/index.php/KesMas/article/view/6908/pdf\\_113](http://journal.uad.ac.id/index.php/KesMas/article/view/6908/pdf_113)
- Dien, G. A. (2008). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU Negeri di Kota Padang tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*
- Jane, B. (2011). *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Pusat Data dan Informasi tentang Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Diakses pada tanggal 11 Maret 2018, dari: <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf>
- Komisi Perlindungan Anak (KPAI). (2012). Diakses pada tanggal 10 Maret 2018, dari: <http://www.kpai.go.id>
- Kusmiran. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja Wanita*. Bandung: Salemba Medika
- Marlina, H., Lapau, B., & Ezalina. (2013). Adolescent sexual behavior Pekanbaru City Senior High School in 2012. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, Vol. 2, No 2
- Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia. (2008). *Rencana Strategis 2008-2012*. Jakarta: PKBI



Rahardjo, W. (2013). Asertivitas Seksual dan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa. Diakses pada tanggal 11 Maret 2018, dari: <https://www.researchgate.net/publication/317262141>

Rona, Y.M. (2012). Hubungan antara *konsep diri* dengan perilaku seks pranikah pada siswa SMA Cokroaminoto *Malang*. Diakses pada tanggal 11 Maret 2018, dari: <http://etheses.uin-malang.ac.id/2627/>

Sarwono. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers

Soetjningsih. (2012). *Ilmu Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta. Sagung Seto

World Health Organization (WHO). (2015). *Adolescent Health*. Diakses pada tanggal 10 Maret 2018, dari:

[http://www.who.int/topics/adolescent\\_health/en/Sarwono](http://www.who.int/topics/adolescent_health/en/Sarwono). (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers